

PENGARUH *NON PERFORMING LOAN*, *RETURN ON ASSETS*, DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI BANK KONVENSIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA

YOSAR HARITSAR

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang

Email. yosarharitsar2017@gmail.com

The background of this research is the influence of the banking sector in Indonesia which is quite large on economic development and state finance because it functions as an institution capable of channeling funds owned by surplus economic units to deficit economic units. Potential investors who want to invest in banking companies could take various factors into consideration, including the Loan Loss Provision.

This study aims to determine the effect of non-performing loan ratio, return on assets ratio and capital adequacy ratio to loan loss provision. This analysis will later be used as a reference for owners, investors, customers, and other related parties. Of the 43 companies in the banking sector, there are 36 sample companies and will be analyzed from 2017 to 2019. The data source to be used is the annual report of the sample companies. This type of research uses a quantitative approach with multiple linear regression methods processed with the SPSS version 22 program. The results show that the two variables, both non-performing loan ratio and return on assets ratio have a positive effect on loan loss provision, while the capital adequacy ratio does not affect the loan loss provision.

Keywords: *Non Performing Loan Ratio, Return on Assets Ratio, Capital Adequacy Ratio, Loan Loss Provision*

Pendahuluan

Data statistik perbankan mencatat cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan (CKPN) perbankan pada tahun 2019 mencapai Rp 153,25 triliun. Angka ini melonjak 31,5 persen dibanding tahun sebelumnya senilai Rp 116,54 triliun. Beberapa bank menaikkan CKPN sebagai dampak dari meningkatnya kredit bermasalah.

Lesunya perekonomian domestik imbas dari perlambatan global memicu kenaikan cadangan kerugian perbankan sepanjang 2019. Kredit yang diberikan perbankan kepada pihak ketiga sepanjang 2019 hanya bertumbuh 7,87 persen menjadi Rp 4.377,2 triliun. Sementara kredit bermasalah naik 26,95 persen menjadi Rp

128,14 triliun. Rasio kredit bermasalah (*gross*) juga meningkat menjadi 2,93 persen pada akhir 2019 dari tahun sebelumnya 2,49 persen (katadata.co.id).

Cadangan kerugian penurunan nilai sendiri sebenarnya telah diatur oleh negara dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Kebijakan yang mengatur besaran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang harus di bentuk oleh tiap-tiap bank sebenarnya telah diatur oleh PSAK 55 (Revisi 2011) yang berlaku efektif per 1 Januari 2012, sebelumnya masih berlaku PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006) pada tanggal 1 Januari 2010.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan terkait pengungkapan

dan penyajian yang berlaku efektif di 1 Januari 2012. Oleh sebab itu peraturan untuk instrumen keuangan diatur dalam PSAK 55 (Revisi 2011) instrumen keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, PSAK 60 Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan PSAK 50 (Revisi 2010) Instrumen Keuangan : Penyajian, Menurut Hilmi and Karamoy (2015:39) Instrumen keuangan adalah setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan entitas dan liabilitas keuangan atau instrument ekuitas lain.

Namun, dengan adanya kebijakan baru yang menyebutkan bahwa pihak perbankan harus menambah cadangan kerugian penurunan nilai nya (CKPN) sebesar 10% sampai 11%. Perbankan akan menyesuaikan standar akuntansi baru standar akuntansi keuangan baru (PSAK) 71 dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) pada 9 Januari 2020 mendatang. Ini menggantikan standar yang sebelumnya: PSAK55. OJK (Otoritas Jasa Keuangan) selaku pihak pengawas perbankan juga telah menyampaikan bahwa perbedaan utama di PSAK 71 adalah di perhitungan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

Pada standar anyar, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dibentuk sejak awal kredit diberikan dan instrumen surat berharga dibeli. Dengan konsep ini, CKPN juga dihitung untuk produk bank garansi dan kelonggaran tarik (sisa plafon yang belum dipakai debitor). Pada standar baru tersebut yang akan diterapkan, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai harus dibentuk sejak awal kredit diberikan dan instrumen surat berharga dibeli. Dengan konsep ini, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai juga dihitung untuk produk bank garansi dan kelonggaran tarik (sisa plafon yang belum dipakai debitor).

Dengan konsep *expected loss* di PSAK 71, bank akan membentuk tambahan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai untuk kredit dan portofolio lain yang berkualitas baik serta bank garansi dan kelonggaran Tarik.

Menurut Lasta, Arifin, & Nuzula (2014:33), bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi penilaian, ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Menurut Dewi (2018:41), tingkat kesehatan perbankan sendiri dapat diketahui dengan melihat bagaimana kinerja suatu perbankan melalui analisis *Risk Profile*, *Earning*, dan *Capital*. Semakin baik tingkat kesehatan yang ditunjukkan maka sebuah perbankan dapat memprediksi bagaimana kinerja perusahaan dan pertumbuhan laba di masa yang akan datang.

Sebaliknya, jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu segera untuk diambil tindakan. Dengan demikian maka Cadangan Kerugian Penurunan Nilai perbankan yang dibentuk tidak akan semakin membengkak apabila kontrol dari *risk profile*, *earnings*, dan *capital* nya baik.

Risk Profile atau biasa disebut Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Cara mengukur resiko bisnis suatu bank dapat menggunakan rasio keuangan yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitor.

Sedangkan *Non Performing Loan* sendiri adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang di berikan kepada debitur.

Bank dapat dikatakan memiliki rasio *Non Performing Loan*(NPL) yang tinggi jika jumlah kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada pihak debitur. Menurut Yuliatiningrum (2016:37), apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya cadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio kredit bermasalah bruto (*Non Performing Loan/NPL gross*) perbankan nasional selama tiga bulan berturut-turut terus menanjak. Pada Juni 2019, NPL bruto industri perbankan berada di level 2,5% kemudian naik 0,5% pada Juli 2019 menjadi 2,55%. Terakhir, pada Agustus 2019 NPL bruto kembali naik menjadi 2,6% (ojk.go.id). Presiden Direktur PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) Jahja Setiaatmadja menyebutkan, penyebab kenaikan NPL perbankan adalah kasus gagal bayar kredit di sejumlah perusahaan besar yang melibatkan beberapa bank nasional. Salah satu contohnya adalah kasus gagal bayar bunga obligasi anak usaha PT Duniatex dan restrukturisasi kredit PT Krakatau Steel Tbk di sejumlah bank nasional (databoks.katadata.co.id).

Adapun Kredit bermasalah di sektor perdagangan dan eceran merupakan yang terbesar dibanding dengan sektor lainnya. Data Statistik Perbankan Indonesia Otoritas Jasa Keuangan mencatat kredit seret (*Non performing Loan/NPL*) di sektor perdagangan besar dan eceran pada Januari 2018 mencapai Rp 38,07 triliun atau 4,39% dari total kredit yang dikucurkan senilai Rp 867,49 triliun. Nilai kredit bermasalah terbesar kedua adalah di sektor industri pengolahan, yakni mencapai Rp 23,07 triliun atau 2,96% dari kredit yang disalurkan Rp 778,6 triliun.

Kemudian terbesar ketiga adalah sektor konstruksi dengan nilai Rp 12,85 triliun atau 5,21% dari total kredit ke sektor tersebut senilai Rp 246,77 triliun. Dari kesepuluh sektor tersebut di bawah ini, nilai kredit bermasalah mencapai Rp 107,04 triliun atau 3,54% dari total kredit Rp 3.022,89 triliun. Sementara kredit bermasalah bank umum posisi Januari 2018 mencapai Rp 132,7 triliun atau 2,86% dari total kredit yang disalurkan Rp 4.632,3 triliun(katadata.co.id).

Bank Indonesia telah menetapkan besar suatu *Non Performing Loan* (NPL) untuk bank yaitu maksimal sebesar lima persen (5%), sehingga bank yang memiliki *Non Performing Loan* (NPL) lebih dari 5% adalah tidak baik atau tidak sehat. Cadangan kerugian penurunan nilai dijadikan salah satu usaha bank dalam menghadapi risiko dalam kredit, dimana semakin tingginya Cadangan kerugian penurunan nilai maka bank semakin siap menghadapi risiko dalam kredit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Arfianto (2015), yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh positif terhadap Cadangan kerugian penurunan nilai. Perusahaan dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi cenderung akan membentuk CKPN yang tinggi, hal tersebut merupakan salah satu kesiapan bank dalam manajemen risiko yang mungkin terjadi.

Selanjutnya *Earnings/Rentabilitas* merupakan kemampuan suatu bank untuk memperoleh *profit* atas pencapaian usahanya. Pada *earnings* proksi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan yaitu *Return On Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2009:53), semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset.

Bank dapat dikatakan berjalan secara efisien dan telah menjalankan fungsinya ketika bank dapat menjaga tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan

laba. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio *Return on Asset* (ROA).

Menurut Sari (2014:31), adanya peningkatan *Return On Asset* (ROA) dapat mengindikasikan bahwa aset bank telah digunakan secara optimal dalam menghasilkan pendapatan, sehingga berdampak pula pada peningkatan penyaluran kredit. Hal tersebut terlihat dari pertumbuhan kredit perbankan pada 2018 sebesar 12,88%. Realisasi ini jauh lebih tinggi dibanding pertumbuhan kredit tahun 2017 lalu yang hanya naik 8,24% *year on year* (yoy).

Jika dirinci, pertumbuhan kredit sebesar itu terdiri dari pertumbuhan kredit bank domestik sebesar 11,75% (yoy), dan kredit dari bank luar negeri yang tumbuh 35,30% (yoy). Ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso mengatakan, pertumbuhan kredit ini didukung oleh peningkatan permintaan dari sektor listrik, gas dan air, transportasi serta pertambangan yang selama 2018 menunjukkan kontribusi kepada kinerja perekonomian secara keseluruhan.

Akselerasi kredit perbankan dan pembiayaan ini ikut didukung oleh risiko kredit yang terjaga, dengan rasio kredit bermasalah (NPL) perbankan tercatat 2,37%, mengecil dibandingkan tahun 2017 yang tercatat sebesar 2,59%. Berdasarkan data OJK, selama 2018, rata-rata bunga deposito satu bulan mencapai 6,92%. Setahun sebelumnya hanya 5,74%.

Kemudian, bunga deposito dua bulan di 2018 sebesar 6,8% padahal pada 2017 hanya 6,57%. Rata-rata bunga deposito enam bulan di level 7% dan setahun sebelumnya 6,57%. Rata-rata bunga deposito 12 bulan tahun 2018 sendiri di level 6,5% dan tahun 2017 6,73% (validnews.id).

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Ahmad, & Bujang (2015:49) pada *commercial banks* di Malaysia, menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Loan Loss Provisions* (LLP), hal tersebut berarti semakin besar *Return On Asset* (ROA) maka semakin kecil

pendaftaran *Loan Loss Provisions* (LLP) yang dibentuk oleh bank.

Kemudian kontrol *capital* sendiri merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. *Capital* dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau biasa disebut Rasio kecukupan modal. Rasio ini berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi.

Menurut Yuliatiningrum (2016:54), semakin besar rasio kecukupan modal suatu bank, maka tingkat kesehatan bank akan semakin membaik karena itu berarti modal yang dimiliki bank mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dana dalam aktiva tetap dan investasi.

Menurut Maulidiyah (2017:38), upaya yang dilakukan bank dalam menghitung atau mengukur kecukupan modal dalam menunjang aset yang menghasilkan risiko yaitu dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Peraturan Bank Indonesia terkait dengan ketentuan penetapan penyediaan modal minimum bank yang menggunakan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu bank harus memenuhi minimal sebesar 8%. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin besar pula modal yang dimiliki oleh bank sehingga dapat berdampak pada peningkatan penyaluran kredit dan mengakibatkan risiko terjadinya kredit bermasalah juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Arfianto (2015:86), menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap cadangan kerugian penurunan nilai

(CKPN). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah (2017:73), yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan perbankan konvensional yang telah *go public* dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 yang berjumlah 45 perusahaan perbankan. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian, dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

- 1) Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2017 – 2019 secara berturut-turut.
- 2) Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 desember.
- 3) Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2017 - 2019 dengan memiliki kelengkapan data yang akan diteliti meliputi *Non Performing Loan*, *Return On Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio* pada *annual report* perusahaan.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel akhir sebanyak 36 perusahaan perbankan konvensional dengan 3 periode, serta didapat 108 data sampel yang dijadikan obyek penelitian perusahaan perbankan konvensional dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 yaitu:

Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk.
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
14	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk
15	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
16	BGTG	Bank Ganesha Tbk
17	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
18	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
19	BJTM	BPD Jawa Timur Tbk
20	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
21	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
22	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
23	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
24	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
25	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
26	BNLI	Bank Permata Tbk
27	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
28	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
29	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
30	BVIC	Bank Victoria International Tbk
31	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
32	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
33	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
34	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
35	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
36	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.

(Sumber : Data Sekunder www.idx.co.id, 2020)

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi OLS untuk mengevaluasi hubungan NPL, ROA, dan CAR terhadap CKPN seperti berikut ini:

$$CKPN_{it} = \beta_0 + \beta_1(NPL_{it}) + \beta_2(ROA_{it}) + \beta_3(CAR_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai didapatkan nilai t_{sign} sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Penyisihan kerugian kredit dalam akuntansi perbankan dikenal dengan istilah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Menurut Hilimi & Karamoy (2015), cadangan yang wajib dibentuk bank ketika terdapat bukti objektif mengenai penurunan nilai atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut (peristiwa yang merugikan) dan berdampak pada estimasi arus kas masa depan disebut dengan CKPN.

CKPN menunjukkan jumlah kerugian yang diperkirakan atas saldo pinjaman yang belum diselesaikan akibat dari adanya kredit yang diberikan oleh bank. Tiap-tiap bank memiliki kebijakan tersendiri dalam membentuk cadangan untuk kreditnya yang didasarkan atas hasil evaluasi kredit debitur tersebut kepada keputusan masing-masing bank.

Sedangkan menurut Raharjo, dkk (2014:71), NPL merupakan suatu rasio yang dapat mengukur sejauh mana kredit bermasalah dapat dipenuhi dengan aset produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Kinerja bank dapat dikatakan baik jika mampu menjaga tingkat NPL maksimal sebesar 5%, hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank.

Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya oleh Abdullah, et al. (2015) serta Maulidiyah (2017) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap CKPN, yang artinya semakin tinggi nilai rasio NPL suatu bank, maka semakin tinggi pula CKPN nya. NPL memiliki pengaruh positif terhadap CKPN. Perusahaan dengan NPL yang tinggi cenderung akan membentuk CKPN yang tinggi, hal tersebut merupakan salah satu kesiapan bank dalam manajemen risiko yang mungkin terjadi.

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t untuk variabel *Return On Assets* (ROA) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai didapatkan nilai t_{sign} sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). ROA sendiri merupakan salah satu komponen dalam mendeteksi rasio *earnings* perbankan. *Earnings* sering disebut aspek rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba, setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan.

Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Rasio rentabilitas disebut juga sebagai rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memperoleh laba atau keuntungan.

Rasio ini merupakan perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba (sebelum pajak) dengan total aset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Menurut Riyadi (2006:98), agar hasil perhitungan rasio mendekati pada kondisi yang sebenarnya (*real*), maka posisi modal atau aset di hitung secara rata-rata selama periode tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap CKPN, sehingga semakin tinggi ROA perusahaan semakin tinggi pula CKPN nya. Mengingat meningkatnya jumlah ROA perusahaan tentunya pihak direksi akan lebih meningkatkan jumlah kredit pembiayaan nasabahnya agar tidak ada dana yang pasif atau diam, guna meningkatkan ROA di tahun berikutnya. Alasan tersebut tentunya juga didukung oleh *signaling theory* yang mengungkapkan bahwa perusahaan harus memberikan sinyal kepada para pemegang saham, ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi tentunya para stakeholder perusahaan akan senantiasa mendukung perusahaan untuk memperbesar pembiayaan nasabah untuk tahun berikutnya.

Dengan demikian maka risiko gagal bayar di kemudian hari juga akan semakin meningkat, maka bank perlu untuk meningkatkan jumlah cadangan kerugiannya juga.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Hasil pengujian secara parsial dengan uji t untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai didapatkan nilai t_{sign} sebesar 0,232. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Menurut Maulidiyah (2017:58), CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aset yang menghasilkan atau mengandung risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan oleh bank dalam menghitung atau mengukur kecukupan modal dalam menunjang aset yang menghasilkan risiko. Adanya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap CKPN, sehingga baik besar kecilnya rasio kecukupan modal suatu bank tidak akan berdampak pada cadangan kerugiannya. Hal tersebut dikarenakan CAR sendiri hanya mengacu pada kecukupan modal untuk pembiayaan saja, namun tidak dapat mengontrol bagaimana kualitas dari pembiayaan tersebut, sehingga bank tidak dapat berpatokan pada besar kecilnya CAR untuk menentukan CKPN perusahaan.

Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Hasil pengujian ketiga variabel dengan uji F untuk keseluruhan variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) didapatkan nilai f_{sign} sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian yaitu *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama – sama berpengaruh terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN).

Ketiga variabel ini merupakan komponen penting dalam mendeteksi tingkat kebangkrutan bank. *Non Performing Loan* (NPL) sendiri berfungsi sebagai alat untuk mengetahui atau mendeteksi pembiayaan yang berisiko gagal bayar, *Return On Assets* (ROA) berfungsi untuk mengetahui laba yang diperoleh perusahaan, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih ke pengukuran tingkat kecukupan modal bank. Ketiga komponen ini saling berkaitan dimana bank dalam proses bisnisnya wajib menstabilkan kecukupan modalnya antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sehingga tidak terjadi risiko gagal kliring.

Kemudian dari segi *Non Performing Loan* (NPL) lebih untuk mengatur tingkat kualitas suatu pembiayaan, apakah pembiayaan tersebut memiliki risiko pengembalian yang baik atau buruk, sedangkan *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengetahui laba perusahaan. Ketika bank memiliki ROA yang tinggi, otomatis CAR bank juga mengalami peningkatan dari segi laba ditahan, bank senantiasa akan menambahkan jumlah pembiayaannya untuk tahun berikutnya. Dengan kesinambungan tersebut tentunya bank juga akan meningkatkan cadangan kerugiannya (CKPN) sebagai bentuk kewaspadaan bank atas jenis pembiayaan yang memiliki risiko gagal bayar yang tinggi.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017 – 2019.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda menemukan bahwa :

Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 secara parsial.

Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 secara parsial.

Tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 secara parsial.

Karena menurut Maulidiyah (2017:58), CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aset yang menghasilkan atau mengandung risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan oleh bank dalam menghitung atau mengukur kecukupan modal dalam menunjang aset yang menghasilkan risiko. Adanya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia. Sehingga baik besar kecilnya rasio kecukupan modal (CAR) suatu bank konvensional tidak akan berdampak pada CKPN nya.

Hal tersebut dikarenakan CAR sendiri hanya mengacu pada kecukupan modal untuk pembiayaan saja, namun tidak dapat mengontrol bagaimana kualitas dari pembiayaan tersebut, sehingga bank tidak dapat berpatokan pada besar kecilnya CAR untuk menentukan CKPN perusahaan.

Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 secara simultan

Daftar Referensi

- Abdullah, H., Ahmad, I., & Bujang, I. (2015). *Loan Loss Provisions and Macroeconomic Factors: The Case of Malaysian Commercial Banks*. International Business Management, Universiti Teknologi MARA. Sabah. Malaysia.
- Almilia, & Herdiningtyas. (2011). *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2007-2009*.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat. Jakarta.
- Bungin, B. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenadamedia Group. Jakarta
- Cho, M., & Chung, K.-H. (2016). *The effect of commercial banks internal control weaknesses on loan loss reserves and provisions*. Contemporary Accounting and Economics, Korea Basic Science Institute, Taejon, Republic of Korea
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan (Kedua)*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Dewi, Y. E. (2018). *Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia)*. Al-Mashrafiah Islamic Banking Faculty of Economics and Islamic Business UIN Alauddin Makassar.
- Eng, L. L., & Nabar, S. (2007). *Loan Loss Provisions by Banks in Hong Kong, Malaysia and Singapore*. International Financial Management & Accounting, Oklahoma State University, 700 N. Greenwood Ave. Tulsa. USA
- Fitriana, M. E., & Arfianto, E. D. (2015). *ANALISIS PENGARUH NPL, CAR, ROA, LDR DAN SIZE TERHADAP CKPN (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2010-2014)*
- Freeman, E., & McVea, J. (2011). *A Stakeholder Approach to Strategic Management*. SSRN, University of Virginia. USA.
- Ghozali, & Chariri. (2012). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Undip. Semarang
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hilmi, K., & Karamoy, H. (2015). *ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF SFAS NO. 55 ON THE ALLOWANCE FOR IMPAIRMENT LOSSES AT PT. BANK SULUT MANADO*
- Houston, J. F., & Brigham, E. (2014). *Manajemen Keuangan*. (Y. Sumiharti & W. C. Kridhaji, Eds.) (Edisi Kede). Erlangga. Jakarta.
- Jama'an. (2012). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik Di BEJ)*.
- Jogiyanto, H. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi Kesepuluh)*. BPEF. Yogyakarta
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Lasta, H. A., Arifin, Z., & Nuzula, N. F. (2014). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi pada PT Bank Rakyat Indonesia Periode 2011-2013)*.
- Maulidiyah. (2017). *Pengaruh NPL, CAR, dan LDR Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Pada Bank Konvensional yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*.
- Misman, Najuna, F., & Ahmad, W. (2011). *Loan Loss Provisions: Evidence from Malaysian Islamic and Conventional Banks*. International Review of Business Research Paper, Universiti Teknologi MARA. Sabah. Malaysia.
- Prihartini F. dan Pramesti M. (2013). *Pengaruh NPL, ROA, dan CAR terhadap penyisihan*

- kerugian kredit / CKPN pada bank konvensional di Indonesia periode 2003 - 2012.
- Raharjo, K., Andini, R., & Cahyono, D. D. (2014). *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada perusahaan perbankan yang listing BEI periode tahun 2011 - 2013.*
- Rinanti, R. (2017). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYISIHAN PENGHAPUSAN AKTIVA PRODUKTIF (PPAP) (Studi Komparasi Bank Konvensional & Bank Syariah di Indonesia).*
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets And Liability Management (Ketiga).* Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta
- Rizkatriani, Azib, & Nurdin. (2014). *Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Terhadap Net Interest Margin (NIM) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012.*
- Safariah, M. A. (2015). *Pengaruh Risk Profile, Earnings, dan Capital terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).* Chemical Information and Modeling, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Y. P. (2014). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Loan (NPL), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), Profit dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan..*
- Sariati, P., & Marlinah, A. (2015). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi PPAP Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.* S
- Siamat, D. (2011). *Manajemen Bank Umum.* Intermedia. Jakarta.
- Sinungan, M. (2009). *Dasar-Dasar dan Teknik Manajemen Kredit.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling.* The Quarterly Journal of Economics, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Susanto, Y.K., dan Tarigan, J. (2013). *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Profitabilitas Perusahaan.* Skripsi Business Accounting, Universitas Kristen Maranatha Bandung.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi.* UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wiratna, & Sujarweni, V. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi.* Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Yuliatiningrum, N. (2016). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI.* S.